



Edukasi dan Praktik Cuci Tangan Enam Langkah Menggunakan Sabun dan Air Mengalir sebagai Upaya Preventif Mencegah Kecacingan pada Anak Sekolah dan Prasekolah

Riswi Alinda Fatmawati ¹

Corresponding author: Riswi Alinda Fatmawati
E-mail: riswialinda@gmail.com

ABSTRACT

Background: Helminthiasis are an infectious disease that is common in tropical and subtropical regions. Worms are still one of the problems faced by several countries in the world, including Indonesia. Recorded 100,6 million pre preschool-aged children (pre-SAC) and 400 million school-aged children (SAC) in the world were treated for soil-transmitted helminthiasis (WHO, 2021). As for Indonesia, the only country in the South-East Asia Region that is endemic for schistosomiasis, reported treatment of 159 individuals (SAC and adults) in 2021, for a coverage rate of 0.5%. The high prevalence of helminthiasis indicates the need to provide education to children regarding preventive measures to prevent helminthiasis. One of the preventive measures is to diligently wash your hands in the six steps with soap and running water.

Methods: The method of implementing community service includes the preparation, implementation, and evaluation stages.

Results: The activity was carried out on December 4, 2022 at the house of a resident of RT 04 RW 04, Timuran. During the provision of education and practice, the children looked enthusiastic in answering and following the directions.

Conclusion: Community service by providing education and hand washing practices has a significant impact on children's attitudes and knowledge.

Keywords: hand washing, community service, helminthiasis, children, preventive

¹ Kebidanan Sarjana Terapan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Jl. Ir Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Surakarta, Indonesia

1. Pendahuluan

Kecacingan adalah penyakit infeksi yang umum terjadi di daerah tropis dan subtropis. Kecacingan masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Tercatat 100,6 juta anak usia prasekolah dan 400 juta anak usia sekolah di dunia dirawat karena kecacingan (WHO, 2021). Sedangkan untuk Indonesia, satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang endemis schistosomiasis, melaporkan pengobatan terhadap 159 orang (anak usia sekolah dan dewasa) pada tahun 2021, dengan tingkat cakupan 0,5% (WHO, 2021). Bahkan, angka kejadian dapat meningkat pada wilayah-wilayah tertentu dengan sanitasi yang buruk (Nuryanto, dkk., 2019).

Menurut Badan Kesehatan Dunia, penderita kecacingan umumnya menunjukkan gejala secara signifikan, seperti perut sakit, mual, dan diare. Gejala tersebut lantas dapat berlanjut hingga mengakibatkan nafsu makan berkurang dan perdarahan usus, sehingga dapat menyebabkan anemia hingga malnutrisi. Kecacingan akan memberikan dampak jangka panjang bagi penderitanya, seperti defisiensi gizi yang dapat memperburuk status gizi, menghambat pertumbuhan dan perkembangan, hingga menurunnya kemampuan kognitif (WHO, 2021).

Kecacingan berisiko dialami oleh anak-anak, baik anak usia prasekolah maupun usia sekolah (WHO, 2021). Tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan berpotensi menimbulkan infeksi cacing. Hal tersebut dikarenakan telur cacing penyebab infeksi, seperti *Ascaris lumbricoide*, *Trichuris trichiur*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* akan ditularkan melalui kontak dengan tanah yang terkena kotoran manusia serta akan bertransmisi dari tanah kepada manusia melalui jari tangan dan kuku. Telur tersebut lantas dapat masuk ke mulut dan organ pencernaan manusia bersama dengan makanan yang dikonsumsi.

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan guna mencegah kecacingan adalah dengan mencuci tangan. Cuci tangan dengan langkah yang benar efektif dalam membunuh kuman, bakteri, dan cacing penyebab penyakit atau infeksi. Mencuci tangan enam langkah dengan sabun dan air mengalir dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit pada kedua tangan (WHO, 2009).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah kecacingan kepada anak-anak sekolah dan prasekolah di RT 04 RW 04, Kelurahan Timuran melalui gerakan cuci tangan enam langkah menggunakan sabun dan air yang mengalir.

2. Bahan dan Metode

Alur dan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat Edukasi dan Praktik Cuci Tangan Enam Langkah Menggunakan Sabun dan Air Mengalir sebagai Upaya Preventif Mencegah Kecacingan pada Anak Sekolah dan Prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan penentuan lokasi dan sasaran, penetapan tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan, serta pembuatan media edukasi. Media edukasi yang digunakan adalah *pull out box* yang berisikan urutan mencuci tangan enam langkah disertai gambar dan keterangan singkat *TePung SelaCi Ibu Ujung* (Telapak tangan, Punggung tangan, Sela-sela jari, posisi kunCi, Ibu jari, dan Ujung-ujung jari). Perancangan media edukasi cuci tangan enam langkah dilakukan sesuai dengan pedoman WHO. Selanjutnya adalah mempersiapkan tempat cuci tangan, yakni keran dan air mengalir serta sabun.

2. Implementasi

Pada implementasi, kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 5 anak dengan rentang usia 5 – 10 tahun. Mulanya, penulis menjelaskan secara oral mengenai pentingnya cuci

tangan, perbedaan cuci tangan tanpa dan dengan sabun, manfaat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta akibat apabila tidak rajin mencuci tangan. Selanjutnya, penulis membuka *pull out box* dan mulai mendemokan cuci tangan enam langkah sembari berucap *TePung SelaCi Ibu Ujung*. Langkah berikutnya, anak-anak mempraktikkan gerakan cuci tangan secara bersama-sama. Dilanjutkan dengan mempraktikkan secara individu.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, penulis memberikan kuis pendek mengenai edukasi cuci tangan yang telah dipelajari serta memberikan *reward*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam satu hari, yakni pada tanggal 4 Desember 2022 pukul 15.30 WIB. Anak-anak dikumpulkan di satu rumah warga dan menerima edukasi serta mempraktikkan cuci tangan enam langkah dengan sabun dan air mengalir.

Penulis membuka kegiatan dengan berdoa bersama, mengajak anak-anak memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, dan menjelaskan maksud serta tujuan kegiatan. Selanjutnya, penulis memulai dengan mengajukan pertanyaan dengan jawaban tertutup, yakni mengenai apakah cuci tangan merupakan hal yang penting. Seluruh anak sepakat menjawab bahwa cuci tangan penting. Penulis kembali mengajukan pertanyaan mengenai apakah cuci tangan diharuskan menggunakan sabun atau tidak. Seluruh anak menjawab bahwa cuci tangan wajib menggunakan sabun. Pertanyaan dilanjutkan dengan alasan mencuci tangan menggunakan sabun lebih baik. Mayoritas anak menjawab untuk membunuh kuman.

Penulis menyampaikan kesimpulan akan sesi tanya jawab yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan penyampaian waktu penting mencuci tangan, yakni sebelum dan setelah makan, sebelum dan setelah beraktivitas di luar rumah, setelah menyentuh hewan peliharaan, setelah pergi ke kamar mandi, serta ketika tangan terlihat atau terasa kotor. Edukasi dilanjutkan dengan penulis membuka *pop out box* untuk memperlihatkan gambar-gambar urutan mencuci tangan. Setelah anak-anak melihat dan membaca keterangan singkat, penulis mendemokan cuci tangan enam langkah.

Selanjutnya, anak-anak pun mempraktikkan bersama-sama sembari mengucapkan singkatan langkah cuci tangan. Dilanjutkan dengan mempraktikkan secara individu dengan sabun dan air mengalir. Penulis menilai anak-anak memahami dan mengerti dengan baik edukasi cuci tangan enam langkah, dimulai dari urgensi, manfaat, waktu cuci tangan, hingga urutan cuci tangan enam langkah. Hal tersebut dibuktikan dengan anak-anak yang mampu menjawab kuis pasca pemberian edukasi dengan benar.

4. Kesimpulan

Infeksi cacing atau yang biasa disebut kecacingan banyak menjangkit anak-anak. Kecacingan memberikan dampak negatif pada anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek, seperti sakit perut, mual, dan diare. Adapun, dampak jangka panjang, seperti status gizi buruk hingga kematian. Tingginya prevalensi kecacingan pada anak menunjukkan diperlukannya edukasi sebagai upaya preventif. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan mencuci tangan enam langkah menggunakan sabun dan air mengalir. Perbedaan pengetahuan dan sikap anak-anak dalam hal mencuci tangan dapat dilihat sebelum dan setelah pemberian edukasi.

Pada percobaan pertama praktik mencuci tangan, anak-anak masih terlihat lupa dan bingung. Sesekali, anak-anak melihat ke arah teman lainnya. Sampai pada akhir praktik, anak-anak sudah dapat mempraktikkannya dengan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian edukasi cuci tangan enam dengan sabun dan air mengalir terhadap sikap dan pengetahuan anak-anak.

Acknowledgments

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa serta berterima kasih kepada anak-anak RT 04 RW 04, Kelurahan Timuran yang telah semangat dan antusias belajar cara mencuci tangan dengan langkah yang benar. Tidak lupa pula, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselenggaranya pengabdian ini.

Referensi

Nuryanto, N., & Candra, A. (2019). Hubungan kejadian kecacingan terhadap anemia dan kemampuan kognitif pada anak sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal Of Nutrition College*, 8(2), 101-106.

World Health Organization. (2009). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. Online. Tersedia di <https://www.who.int/publications/i/item/9789241597906> [diakses tanggal 10 April 2023].

----- (2021). Schistosomiasis and soiltransmitted helminthiasis: progress report, 2021. Online. Tersedia di <https://www.who.int/publications/i/item/who-wer9748-621-632> [diakses tanggal 10 April 2023].